

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebagai usaha untuk melatih dan mengembangkan pribadi manusia untuk memiliki kemampuan secara rohani, mengembangkan keterampilan yang dimiliki, melatih dalam berpikir kritis dan melatih kepribadian secara bertahap. Pendidikan ini biasa kita peroleh di lingkungan sekolah secara formal atau di lingkungan sosial secara non formal. Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan mampu melahirkan manusia yang berkualitas dan bermanfaat serta dengan adanya pendidikan kehidupan manusia akan lebih terarah.

Sejalan dengan hal diatas ayat 1 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pengertian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan merupakan kegiatan yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan belajar yang menyenangkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa diantaranya kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya tujuan pendidikan pasal 3 bab II dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun pendidikan nasional mempunyai fungsi yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka dari itu, pendidikan sangat diperlukan bagi masyarakat sebagai pelatihan dan pengajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, tidak lepas dari itu peran seorang guru sangat diperlukan dalam pendidikan karena guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan mengembangkan profesi yang digelutinya. Sesuai dengan ayat 1 pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Maka karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang unggul dalam menerapkan proses pembelajaran.

Selain itu, proses kegiatan pembelajaran harus terpaku pada kurikulum yang berlaku. Khususnya kurikulum di Indonesia mulai melakukan beberapa gebrakan baru, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dan bisa bersaing secara global di masa yang akan datang yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013. Menurut Murfiah (2017, hlm. 23) kurikulum secara sederhana dapat diartikan seperangkat materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam mengembangkan aspek afektif dan kompetensi yang ingin dicapai yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, sosial dan keterampilan serta pembelajaran kurikulum 2013 membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Pada pembelajaran kurikulum 2013 ini siswa di tekankan untuk lebih percaya diri, kreatif, berpikir kritis, inovatif dan melatih siswa untuk lebih berani. Dalam kurikulum 2013 siswa dilatih untuk bisa memecahkan masalah dan juga kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 memasukan unsur-unsur kehidupan, unsur keagamaan dan unsur kebudayaan sehingga membentuk peserta didik yang berkarakter. Kurikulum 2013 diharapkan bisa membawa perubahan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang maksimal dan membuat pendidikan di Indonesia lebih berkualitas dan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya kurikulum 2013 sudah diberlakukan di SD, tetapi pada kenyataan masih banyak siswa yang belum

mencapai kriteria hasil belajar yang baik. Karena dengan diterapkannya kurikulum 2013 hasil belajar peserta didik bisa lebih baik. Majir dalam (Puspita, 2018, hlm. 3) menjelaskan bahwa dalam pengembangan kurikulum 2013 Sekolah Dasar harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu (1) pembentukan pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan keterampilan dari semua mata pelajaran;(2) setiap mata pelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai;(3) semua mata pelajaran harus sesuai dengan kompetensi inti (4) memiliki kesamaan dalam tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses, pembelajaran dan penilaian, dan (5) standar isi dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui Kompetensi Inti (KI). Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 Kompetensi Inti (KI) harus bisa di capai oleh siswa dan siswapun dituntut untuk memiliki kompetensi yang diharapkan agar mencapai tujuan tersebut.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melengkapi kurikulum baru atau kurikulum 2006, hal itu sejalan dengan pendapat Shobirin (dalam Puspita, 2018, hlm. 2) kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum 2013 dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dimana setiap mata pelajaran diintegrasikan kedalam tema. Menurut Murfiah dalam (Puspita, 2018, hlm. 2) karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu: (1) tema di dalam buku merupakan kesatuan yang utuh dari mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya; (2) siswa diharapkan belajar yang dapat memberikan makna yang utuh; (3) siswa mendapatkan pengalaman langsung dan melath siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sudah dipelajarinya karena dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan (5) menekankan siswa untuk menerapkan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan dapat memperhatikan karakteristik kurikulum tersebut. Karena ketika guru memilih model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa, sehingga guru harus berinovasi dalam pembelajaran agar proses

pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, menyenangkan dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto dalam (Puspita, 2018, hlm. 4) yang mengemukakan bahwa keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar dipengaruhi besar oleh kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar dan pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga bisa proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Namun hal tersebut tidak sesuai dengan yang ada, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 119 Cijagra kelas V, diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik yang berjumlah 36 terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dalam pencapaian hasil belajar dalam standar KBMnya untuk kelas V dapat di presentasikan kurang lebih 90% sudah mencapai KBM dan 10% untuk 10 orang siswa laki-laki belum mencapai KBM, dapat dikatakan belum 100% mencapai KBM. Dalam segi nilai sudah membuat kriteria ketuntasan minimal ditetapkan nilai 75. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat anak yang berkebutuhan khusus satu orang laki-laki dengan dikategorikan *slow learning* artinya daya tangkap, dan daya nalar terhadap pembelajaran sangat lemah. Siswa berkebutuhan khusus ini dalam belajar membaca dan menulis dikatakan belum lancar sedangkan dalam menghitung siswa tersebut masih bisa mengikuti, kendala lainnya yaitu kurangnya konsentrasi siswa yang mudah teralihkan dalam kegiatan proses pembelajaran, kurang aktif dalam merespon. tidak terlalu cepat tanggap, selanjutnya dari segi afektif khususnya untuk ke tiga siswa laki-laki memiliki sikap yang berbeda dari anak seusianya, karena siswa tersebut mempunyai sikap seperti orang dewasa. Menurut Bloom dalam (Anugrah, 2014, hlm. 3) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Artinya bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang didapatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan membawa suatu perubahan tingkah laku baik berupa kognitif, afektif, ataupun psikomotor.

Berdasarkan hasil penemuan dalam rangka untuk mengatasi masalah, peneliti mempunyai solusi untuk mengatasinya dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *talking stick*. Menurut Suprijono dalam (Sriyanti, 2015, hlm.

22) model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi dan diberikan secara bergiliran/bergantian. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Adapun langkah-langkah Pembelajaran Metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru menyiapkan musik.
3. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
4. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi di buku pegangan siswa.
5. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat saat musik berhenti maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
8. Guru memberikan evaluasi/penilaian

Model koopertif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan bantuan tongkat, kegunaan tongkat digunakan untuk memberikan giliran/jatah untuk menjawab pertanyaan dari guru untuk setiap siswa/kelompok. Kooperatif *talking stick*, Istilah *talking stick* (tongkat berbicara) sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang. Karena metode ini berawal dari kebiasaan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Hal senada juga diungkapkan oleh Kurniasih dalam (Rahayu dkk, 2018, hlm. 313) bahwa "*Cooperative learning* tipe *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa Sekolah Dasar. Selain untuk melatih berbicara, model

pembelajaran ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif". Dalam penerapan pembelajaran *talking stick* guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 peserta didik yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Menurut Suprijono dalam (Rasjid, 2015, hlm. 173) Metode *Talking Stick* secara bertujuan agar siswa mengetahui letak kesalahannya sehingga pada akhirnya siswa akan dapat mengerjakan soal-soal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Siswa diharapkan tidak mengulangi kesalahan yang sama saat mengerjakan soal yang serupa. Guru sebaiknya segera mengoreksi dan memberikan evaluasi pada pekerjaan siswa. Selanjutnya segera mengembalikannya kepada siswa. Cara ini akan lebih efektif karena siswa dapat segera memperbaiki kesalahan dalam mengerjakan soal. Menurut Imas dan Berlin dalam (Trianti dkk, 2017, hlm. 292) kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* adalah (1) menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi yang telah disampaikan oleh guru, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan oleh guru, dan (3) siswa dapat lebih giat belajar. Dapat disimpulkan kelebihan dalam model pembelajaran *talking stick* dapat mendukung meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran model kooperatif tipe *Talking Stick* menurut Shoimin (2014, hlm. 198) cocok digunakan bagi siswa SD, SMP dan SMA/SMK. Selain dapat melatih berbicara, model ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat, model ini juga mampu menguji kesiapan siswa dalam belajar, melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami isi materi pelajaran dengan cepat, serta mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun, karena siswa tidak akan tahu tongkat tersebut akan sampai pada gilirannya. Dengan model pembelajaran *talking stick* lebih unggul dalam memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

Untuk memperkuat data, peneliti juga sudah meninjau/menelaah terlebih dahulu mengenai penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam berbagai jurnal. Berikut adalah hasil peneliti terdahulu dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

1. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” dilakukan oleh Siti Rahayu (2018, hlm. 1) Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu masih ada siswa yang bersifat acuh tak acuh, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdasarkan data awal yang diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 55,9. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang rancangan prosedur penelitiannya mengacu pada model Kemmis dan MC. Dari data yang diperoleh pada proses pembelajaran untuk tahap perencanaan siklus I 80% dan siklus II 95%, pada tahap pelaksanaan yang dilihat dari aktivitas guru ketika pembelajaran untuk tindakan siklus I sebesar 80% dan siklus II sebesar 95%. Sementara untuk aktivitas siswa pada tindakan siklus I sebesar 68,4% dan siklus II sebesar 82,9%. Sedangkan untuk hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 64% dan siklus II adalah 82%. Karena motivasi belajar siswa meningkat maka hasil belajar siswa pun meningkat yaitu pada tindakan siklus I adalah 70,85 dan hasil belajar pada tindakan siklus II adalah 80,73. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model *cooperative learning tipe talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

2. Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona” dilakukan oleh Sri Wahyuni (2013, hlm. 1) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Tadukalo. Masalah yang ditemukan dalam Penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar IPA. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas melalui proses siklus dan bersifat kolaboratif. Hasil penelitian pada siklus I siswa yang tuntas 12 dari 22 siswa, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 54,55% kategori kurang, sehingga perlu dilakukan siklus II dengan hasil penelitian siswa yang tuntas 18 dari 22 siswa, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 81,82% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan menggunakan dua siklus disimpulkan dengan penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 2 Posona.
3. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016” dilakukan oleh Pambudi (2017, hlm. 1). Masalah dalam penelitian ini yaitu hasil belajar matematika peserta didik rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan pendekatan model Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II sebanyak 21 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan tes dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan tes dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* yang memperhatikan banyaknya anggota dalam setiap kelompok, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II. Sebelum diterapkannya tindakan, pada ulangan harian



ada 13 siswa (62%) yang mendapat nilai  $\geq 65$  dan pada hasil pretes ada 11 siswa (52%). Setelah diterapkannya tindakan, pada hasil tes siklus I ada 15 siswa (71%) dan pada siklus II ada 18 siswa (86%) dari seluruh siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ . Persentase aktivitas guru pada siklus I dan II adalah 89%. Persentase aktivitas siswa pada siklus I-1 adalah 36%, I-2 adalah 50%, I-3 adalah 64%, I-4 adalah 64%, dan pada siklus II-1 adalah 86%, II-2 adalah 93%. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan menggunakan dua siklus disimpulkan dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016.

4. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat” dilakukan oleh Irma Novida (2016, hlm. 1) Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Masalah dalam penelitian ini yaitu dalam kegiatan pembelajaran guru belum menerapkan paradigma baru dalam pembelajaran, guru masih menerapkan paradigma lama yaitu pembelajaran berpusat pada guru (dengan menggunakan metode ceramah). Selain itu, guru belum menunjang kegiatan pembelajaran dengan media-media konkret seperti peta konsep, bagan, dan gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dikelas V SD Negeri 20 Meulaboh dan untuk mengetahui apakah penerapan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 22 orang. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik analisis data yang

digunakan adalah deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pra tindakan hanya 8 orang siswa atau 36,4% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 58,2. Pada siklus I ada 13 siswa atau 59,1% yang mengalami ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 67,9. Pada siklus II, 19 siswa atau 86,4% telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa adalah 79,1. Hasil Observasi kegiatan guru pada siklus I adalah 72,5% termasuk dalam kategori baik sedangkan pada siklus II mencapai 83,75% dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan siswa secara klasikal pada siklus I termasuk dalam kategori baik, mengalami perubahan pada siklus II, yaitu dalam kategori sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar IPS pada materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dapat ditingkat melalui penerapan model *Talking Stick* pada Siswa Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

5. Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini dilakukan oleh Syamsuddin (2013, hlm. 1), Masalah dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran IPS Ekonomi pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014, nilai yang diperoleh siswa dari ulangan tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 yang ditetapkan kepala sekolah dan dewan guru. Rendahnya persentase siswa yang mencapai KKM 70 disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru belum efektif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan prosedur peningkatan hasil belajar IPS melalui penggunaan model *Talking Stick* dan mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Talking Stick* untuk peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Sukadana. Terbukti dari hasil siklus yaitu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar encapai ketuntasan 71,34 dari jumlah siswa yang mengikuti tes, dan pada siklus kedua siswa

mengalami peningkatan sebesar 23,81% menjadi 95,24% atau sebanyak 21 siswa yang mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil penemuan dalam rangka untuk mengatasi masalah yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SUBTEMA PENTINGNYA MAKANAN SEHAT BAGI TUBUH” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN 119 Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada permasalahan diatas, maka munculah identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
2. Guru kurang menarik perhatian siswa, sehingga siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa masih ada yang belum mencapai KBM.

## **C. Batasan Masalah**

Agar terhindar dari permasalahan yang luas, maka masalah dalam penelitian ini perlu memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Pokok bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian pada subtema 2 Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh.
2. Penelitian dilakukan di Kelas V SDN 119 Cijagra.
3. Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada

subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra kecamatan Lengkong Kabupaten Bandung ?

## 2. Rumusan Masalah Khusus

Sebagaimana sudah dijelaskan diatas rumusan masalah umum masih terlalu luas sehingga belum spesifik, maka penulis menyusun rincian rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang disusun oleh model kooperatif tipe *talking stick* pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra dalam meningkatkan hasil belajar siswa ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra ?
- c. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra ?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus agar penelitian ini lebih rinci diantaranya:

### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 119 Cijagra pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

### 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra.

- b. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra.
- c. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini berharap bisa mendapatkan manfaat bagi orang banyak, diantaranya:

### 1. Manfaat bagi Guru

Memberikan masukan atau pengetahuan baru tentang model yang diterapkan, bisa mengatasi masalah yang dihadapi dan mampu mengembangkan pembelajaran.

### 2. Manfaat bagi Siswa

Dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* siswa dapat termotivasi, merasakan pembaharuan, dan lebih semangat dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Manfaat bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi refleksi sekolah dalam penggunaan model pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

### 4. Manfaat bagi Peneliti Lanjutan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan bagi peneliti, dan sebagai gambaran bagi peneliti selanjutnya.

## **G. Definisi Operasional**

### 1. Definisi Penggunaan

Pengertian penggunaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (diakses pada tanggal 30 Juni 2019 <https://kbbi.web.id/guna>) proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, dan pemakaian. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan

merupakan aktivitas memakai atau menggunakan sesuatu untuk diterapkan, salah satunya penggunaan dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

## 2. Model Kooperatif Tipe *talking stick*

*Talking stick* (Tongkat Bicara) menurut Shoimin (2014, hlm. 197) adalah metode yang pada awalnya digunakan oleh penduduk asli amerika sebagai media untuk menyampaikan pendapat dalam suatu forum. *Talking stick* sudah digunakan berabad-abad oleh suku-suku india media untuk menyimak secara adil dan tidak memihak. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* merupakan alat untuk memberikan tanda kepada orang yang memiliki hak untuk berbicara yang diberikan secara bergantian.

Selanjutnya pengertian *talking stick* menurut Suprijono (2010, hlm. 109) merupakan pembelajaran yang menggunakan bantuan tongkat, kelompok yang pertama mendapat giliran untuk memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah peserta didik mempelajari materi pokok yang sudah diberikan terlebih dahulu. Langkah akhir dari metode *talking stick* guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksi terhadap materi yang telah dipelajari.

## 3. Hasil Belajar

Di dalam hasil belajar mencakup 3 aspek yang di harus capai sejalan dengan pendapat Bloom dalam (Suprijono, 2010, hlm. 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Selain itu, menurut Fitra dalam (Siti, 2018, hlm. 19) “Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama pembelajaran. Hal ini

akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir”.

Berdasarkan definisi hal tersebut diatas, skripsi yang berjudul “PENGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SUBTEMA PENTINGNYA MAKANAN SEHAT BAGI TUBUH” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN 119 Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung). Dengan menggunakan metode tongkat bicara siswa mampu diarahkan untuk berani mengemukakan pendapat, membuat siswa menjadi aktif, mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah memperoleh pembelajaran. Hal tersebut dapat di lihat dan diukur dari hasil belajar melalui proses penilaian hasil belajar sebagai tolak ukur dalam penguasaan pemahaman terhadap materi ajar yang telah di pelajari oleh siswa.

#### **H. Sistematika Skripsi**

Gambaran dari keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya yang dijelaskan dalam sistematika penulisan skripsi diantaranya:

Bab I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran berisi kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram paradigma penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi hal-hal berikut: metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan

bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V yaitu berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.